

Article History:Submitted:
Month xx, 20xx
Accepted:
Month. xx, 20xx
Published:
Month. xx, 20xx**AFFIXATION OF PASSIVE VERB FORMERS IN PLP 1 REPORTS OF
AHMAD DAHLAN UNIVERSITY STUDENTS****AFIKSASI PEMBENTUK VERBA PASIF DALAM LAPORAN PLP 1
MAHASISWA UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**Arsy Rachmatul Viky¹ & Sudarmini²¹²Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul

Yogyakarta, 55166, Indonesia

*Corresponding Autor Email :

arsy2000003077@webmail.uad.ac.id, sudarmini@pbsi.uad.ac.id**Abstract**

The process of word formation through affixation can change the meaning, form and class of a word. For this reason, a good and correct understanding of the use of affixation is needed so that communication can be effective. This research aims to describe the form and meaning of affixations forming passive verbs in the PLP 1 Report. This research focuses on the form and meaning of affixations forming passive verbs in the PLP 1 Report of Ahmad Dahlan University students. This type of research is descriptive qualitative. The data for this research is the use of passive verb forming affixes in the PLP 1 Report of Ahmad Dahlan University students. The data source for this research is the PLP 1 Report (Introduction to the School Field) of PBSI students class of 2020 at Ahmad Dahlan University. Based on research, the form and meaning of affixes forming passive verbs were found. Forms of affixes include the prefix di- and its combinations (prefix di- without combination, prefix di- combined with the suffix -kan, prefix di- combined with the suffix -i, and prefix di- combined with the suffix -nya), prefix ter- and its combination (prefix ter- without combination, prefix ter- combined with the suffix -kan, prefix ter- combined with the suffix -i, prefix ter- combined with the suffix -nya) and the simulfix ke-an. There are 8 types of affix meanings found, namely 2 types of meaning of the prefix di-, 4 types of meaning of the prefix ter- and 2 types of meaning of the affix ke-an.

Keyword: affixation, verb, passive verb**Abstract**

Proses pembentukan kata melalui afiksasi dapat merubah makna, bentuk hingga kelas sebuah kata. Untuk itu diperlukan pemahaman yang baik dan benar dalam penggunaan afiksasi sehingga komunikasi menjadi efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna afiksasi pembentuk verba pasif dalam Laporan PLP 1. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna afiksasi pembentuk verba pasif dalam Laporan PLP 1 mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah penggunaan afiks pembentuk verba pasif dalam Laporan PLP 1 mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Sumber data penelitian ini adalah Laporan PLP 1 (Pengenalan Lapangan Persekolahan) mahasiswa PBSI angkatan 2020 Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan penelitian ditemukan bentuk dan makna afiks pembentuk verba pasif. Bentuk afiks meliputi prefiks di- beserta kombinasinya (prefiks di- tanpa kombinasi, prefiks di- kombinasi sufiks -kan, prefiks di- kombinasi sufiks -i, dan prefiks di- kombinasi sufiks -nya), prefiks ter- beserta kombinasinya (prefiks ter- tanpa kombinasi, prefiks ter- kombinasi sufiks -kan, prefiks ter- kombinasi sufiks -i, dan prefiks ter- kombinasi sufiks -nya) dan simulfiks ke-an. Makna afiks yang ditemukan ada 8 jenis yaitu 2 jenis makna prefiks di-, 4 jenis makna prefiks ter- dan 2 jenis makna afiks ke-an.

Kata kunci: afiksasi, verba, verba pasif

Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki pola yang sistematis. Hal tersebut dipelajari dan dikaji melalui ilmu linguistik. Ilmu linguistik memiliki banyak cabang salah satunya morfologi. Morfologi membahas seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan dalam Pohan, 2012). Dalam bahasa Indonesia morfologi berperan untuk menghasilkan suatu kata baru. Pemahaman terhadap ilmu morfologi sangat penting karena merupakan proses dari terbentuknya suatu kata sehingga komunikasi dapat terjalin dengan efektif.

Proses morfologis adalah pembentukan kata dari satuan-satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Pohan, 2012). Morfem merupakan *input* dan kata merupakan *output* dari suatu proses morfologis. Proses morfologis terbagi menjadi tiga macam yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada satuan, baik satuan tunggal maupun satuan kompleks untuk membentuk kata (Ramlan dalam Pohan 2019).

Afiks merupakan satuan terikat yang selalu melekat pada satuan lain dan tidak dapat berdiri sendiri secara gramatik. Afiks dapat dibubuhkan di awal (prefiks), tengah (sufiks), akhir (konfiks), dan gabungan (simulfiks) pada kata dasar untuk membentuk makna suatu kata. Proses pembentukan kata melalui afiksasi dapat merubah makna, bentuk, hingga kelas sebuah kata. Sebagai contoh kata *cangkul* yang dibubuhi afiks *meN-* menjadi kata *mencangkul*. Kata *cangkul* merupakan kelas kata nomina setelah dibubuhi afiks *meN-* menjadi kelas kata verba. Dalam penggunaan afiksasi diperlukan pemahaman yang baik agar sebuah kata memiliki makna yang benar sehingga komunikasi menjadi efektif.

Proses pembubuhan afiks terjadi pada semua kelas kata termasuk verba. Verba adalah kelas kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Di dalam sebuah kalimat verba menempati posisi sebagai predikat yang subjeknya menjadi sasaran atau penderita. Verba berfungsi untuk menjelaskan perbuatan dan tindakan subjek dalam sebuah kalimat. Verba memiliki banyak kategori salah satunya verba pasif. Verba pasif adalah verba yang menyatakan perbuatan pasif (Ramlan, 2019). Verba pasif yaitu kata

kerja yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba pasif ditandai dengan adanya pembubuhan afiks berupa prefiks *di-*, prefiks *ter-*, dan simulfiks *ke-an*.

Alasan memilih afiksasi pembentuk verba pasif yaitu memiliki peluang yang unik dan menarik untuk diteliti karena dari banyaknya penelitian mengenai afiksasi pada verba masih jarang yang mengarah pada afiksasi pembentuk verba pasif, (2) pengkajian terhadap proses morfologis afiksasi verba pasif merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena berperan penting untuk membentuk kata baru dalam bahasa Indonesia serta berperan penting untuk mengkaji aspek kebahasaan lainnya.

Analisis afiksasi pembentuk verba pasif akan dilakukan pada laporan PLP 1 (Pengenalan Lapangan Persekolahan) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2020. Alasan memilih laporan PLP 1 sebagai subjek penelitian yang pertama, pada laporan PLP 1 ditemukan penggunaan afiksasi pembentuk verba pasif. Kedua, laporan PLP 1 tersebut memiliki proses afiksasi pembentuk verba pasif yang cukup sehingga layak digunakan sebagai sumber data penelitian.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penulis akan menganalisis afiksasi pada Laporan PLP 1 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2020. Teori yang digunakan adalah teori morfologi Ramlan yang terdapat pada buku *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Hasil penelitian akan menunjukkan : (1) bentuk afiksasi pembentuk verba pasif dalam Laporan PLP 1, dan (2) makna afiksasi pembentuk verba pasif dalam laporan PLP 1.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2018). Penulis memilih metode deskriptif karena data penelitian akan dideskripsikan sebagai bahasa tertulis, kemudian di analisis dan ditafsirkan secara objektif lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Berdasarkan data tersebut ditarik kesimpulan dengan memberikan deskripsi berupa bentuk afiksasi pembentuk verba pasif dalam laporan PLP 1, makna afiksasi pembentuk verba pasif dalam laporan PLP 1.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, data asli diperoleh sebanyak 844 data afiksasi pembentuk verba pasif dalam Laporan PLP 1. Pembahasan mengenai bentuk afiksasi pembentuk verba pasif dalam Laporan PLP 1 dan makna afiksasi pembentuk verba pasif dalam laporan PLP 1 dijabarkan sebagai berikut.

1. Bentuk Afiksasi Pembentuk Verba Pasif dalam Laporan PLP 1

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara garis besar verba pasif dibentuk oleh afiks berupa prefiks *di-*, prefiks *ter-*, dan simulfiks *ke-an*. Jenis afiks yang muncul untuk membentuk verba pasif tidak hanya berupa bentuk monomorfemis

namun juga berbentuk polimorfemis. Bentuk polimorfemis ditemukan pada prefiks *di-* dan prefiks *ter-*. Bentuk polimorfemis prefiks *di-* berupa prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan*, prefiks *di-* kombinasi sufiks *-i*, dan prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya*. Bentuk polimorfemis prefiks *ter-* berupa prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan*, prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i*, dan prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya*.

A. Prefiks *di-*

Prefiks *di-* ialah jenis afiks yang menempel pada lajur kiri atau bagian depan sebuah bentuk dasar. Prefiks *di-* hanya memiliki satu fungsi, yaitu untuk membentuk verba pasif. Bentuk dasar yang dilekati prefiks *di-* dapat berupa pokok kata atau dapat berupa nomina. Prefiks *di-* yang berkombinasi dengan afiks lain untuk membentuk verba pasif tidak melekat secara bersamaan pada bentuk dasar. Prefiks *di-* yang membentuk verba pasif melekat secara bertahap pada bentuk dasar. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 727 data prefiks *di-*. Jumlah tersebut meliputi 230 prefiks *di-* tanpa kombinasi, 449 prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan*, 44 prefiks *di-* kombinasi sufiks *-i*, dan 4 prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya*.

1) Prefiks *di-* tanpa kombinasi

Prefiks *di-* tanpa kombinasi juga bisa disebut dengan prefiks *di-* monomorfemis. Prefiks *di-* tanpa kombinasi membentuk verba pasif secara satu tahap pada bentuk dasar. Prefiks *di-* melekat pada bagian depan bentuk dasar untuk membentuk verba pasif. Proses pembubuhan tersebut disebut dengan prefiksasi *di-*. Bentuk dasar dapat berupa nomina maupun pokok kata. Berikut contoh data verba pasif yang dikaji dalam subjek penelitian.

- (1) Rangkaian acara milad ini *dibuka* dengan diadakannya berbagai lomba yang menarik untuk kalangan siswa. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (1) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *di-* tanpa kombinasi dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *dibuka*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar yaitu kata *buka*. Bentuk dasar *buka* termasuk dalam golongan pokok kata. Bentuk dasar *buka* mendapat imbuhan prefiks *di-* pada awal bentuk dasar. Prefiks *di-* + bentuk dasar *buka* menghasilkan kata *dibuka*. Kata *dibuka* merupakan verba pasif.

- (2) Arah kurikulum perlu diperbarui, baik dari segi kuantitas, proses pembelajaran, hubungan dan perspektif guru-peserta didik, dan bagaimana pembelajaran *dinilai*. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (2) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *di-* dalam Laporan PLP. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *dinilai*. Kata

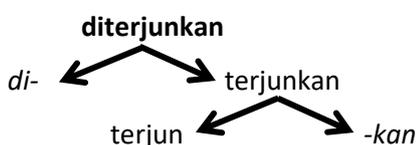
tersebut berasal dari bentuk dasar yaitu kata *nilai*. Bentuk dasar *nilai* termasuk dalam golongan nomina. Bentuk dasar *nilai* mendapat imbuhan prefiks *di-* pada awal bentuk dasar. Prefiks *di-* + bentuk dasar *nilai* menghasilkan kata *dinilai*. Kata *dinilai* merupakan verba pasif.

2) Prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan*

Afiks pembentuk verba pasif yang selanjutnya ialah prefiks *di-* yang berkombinasi dengan sufiks *-kan*. Prefiks *di-* ialah afiks yang melekat pada lajur kiri atau awal dari bentuk dasar. Sufiks *-kan* ialah afiks yang melekat pada lajur kanan atau akhir bentuk dasar. Untuk membentuk verba pasif, prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan* tidak melekat secara bersamaan karena bukan simulfiks, tetapi mengalami proses afiksasi secara bertahap. Berikut contoh data prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan* yang dikaji pada subjek penelitian.

- (3) Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 di SMA N 1 Negeri 11 Yogyakarta dilaksanakan secara luring, dimana mahasiswa *diterjukkan* pada hari kamis, 11 Agustus 2022 oleh dosen koordinator lapangan terhadap koordinator sekolah. (Laporan PLP 2, 2022)

Data (3) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *diterjukkan*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *terjun* yang mendapatkan imbuhan prefiks *di-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-kan* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-kan* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *diterjukkan* prefiks *di-* melekat pada awal bentuk dasar *terjukkan* sehingga menghasilkan kata *diterjukkan*. Bentuk dasar *terjukkan* berasal dari sufiks *-kan* yang melekat pada akhir bentuk dasar *terjun* sehingga menghasilkan kata *terjukkan*. Diagramnya sebagai berikut.



- (4) Pada dunia pendidikan, tidak hanya pembentukan karakter yang *diajarkan* namun juga berupa keterampilan dan juga wawasan yang mendalam. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (4) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak

- (6) Hal ini perlu *dibarengi* dengan perilaku yang konsisten agar menjadi kebiasaan yang membangun karakter. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (6) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *di-* kombinasi sufiks *-i* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *dibarengi*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *bareng* yang mendapatkan imbuhan prefiks *di-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-i* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-i* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *dibarengi* prefiks *di-* melekat pada awal bentuk dasar *barengi* sehingga menghasilkan kata *dibarengi*. Bentuk dasar *barengi* berasal dari sufiks *-i* yang melekat pada akhir bentuk dasar *bareng* sehingga menghasilkan kata *barengi*. Diagramnya sebagai berikut.

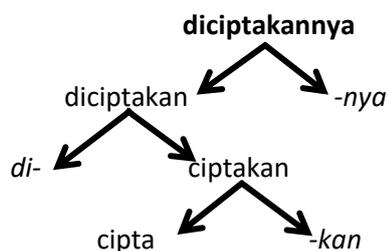


4) Prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya*

Afiks pembentuk verba pasif yang selanjutnya ialah prefiks *di-* yang berkombinasi dengan sufiks *-nya*. Prefiks *di-* ialah afiks yang melekat pada lajur kiri atau awal dari bentuk dasar. Sufiks *-nya* ialah afiks yang melekat pada lajur kanan atau akhir bentuk dasar. Untuk membentuk verba pasif prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya* bukan merupakan simulfiks sehingga tidak melekat secara bersamaan, tetapi mengalami proses afiksasi secara bertahap. Berikut contoh data prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya* yang dikaji pada subjek penelitian

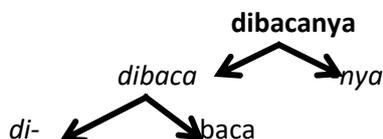
- (7) Dengan begitu, tujuan *diciptakannya* kurikulum merdeka dapat tercapai. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (7) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *diciptakannya*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *ciptakan* yang mendapatkan imbuhan prefiks *di-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-nya* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-nya* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *diciptakannya* sufiks *nya-* melekat pada akhir bentuk dasar *diciptakan* sehingga menghasilkan kata *diciptakannya*. Bentuk dasar *diciptakan* berasal dari prefiks *di-* yang melekat pada awal bentuk dasar *ciptakan* sehingga menghasilkan kata *diciptakan*. Bentuk dasar *ciptakan* berasal dari sufiks *-kan* yang melekat pada bagian akhir bentuk dasar *cipta* sehingga menghasilkan kata *ciptakan*. Diagramnya sebagai berikut.



- (8) Setelah selesai membaca, siswa diminta untuk menuliskan di buku apa yang telah dibaca, lalu siswa juga diminta untuk memahami arti yang *dibacanya* (Laporan PLP 1, 2022)

Data (8) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *dibacanya*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *baca* yang mendapatkan imbuhan prefiks *di-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-nya* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-nya* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *dibacanya* sufiks *nya-* melekat pada akhir bentuk dasar *dibaca* sehingga menghasilkan kata *di-*. Bentuk dasar *baca* berasal dari prefiks *di-* yang melekat pada awal bentuk dasar *baca* sehingga menghasilkan kata *dibaca*. Diagramnya sebagai berikut.



B. Prefisk *ter-*

Prefiks *ter-* ialah jenis afiks yang menempel pada lajur kiri atau bagian depan sebuah bentuk dasar. Prefiks *ter-* hanya memiliki satu fungsi, yaitu untuk membentuk verba pasif. Bentuk dasar yang dilekati prefiks *ter-* dapat berupa pokok kata ataupun dapat berupa nomina. Namun tidak semua kata yang diberi imbuhan prefiks *ter-* merupakan verba pasif. Misalnya, bentuk dasar yang berupa kata sifat bila diberi imbuhan prefiks *ter-* akan menyatakan makna "paling". Prefiks *ter-* yang berkombinasi dengan afiks lain untuk membentuk verba pasif tidak melekat secara bersamaan pada bentuk dasar. Prefiks *ter-* yang membentuk verba pasif melekat secara bertahap pada bentuk dasar. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 117 data prefiks *ter-*. Jumlah tersebut meliputi 91 prefiks *ter-* tanpa kombinasi, 6 prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan*, 3 prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i*, dan 3 prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya*. Berikut contoh data prefiks *ter-* yang dikaji pada subjek penelitian.

1) Prefiks *ter-* tanpa kombinasi

Prefiks *ter-* tanpa kombinasi juga bisa disebut dengan prefiks *ter-* monomorfemis. Prefiks *ter-* tanpa kombinasi membentuk verba pasif secara satu tahap pada bentuk dasar. Prefiks *ter-* melekat pada bagian depan bentuk dasar untuk membentuk verba pasif. Bentuk dasar dapat berupa nomina maupun pokok kata. Berikut contoh data verba pasif yang dikaji dalam subjek penelitian.

- (9) Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang *terprogram*, dalam bentuk pendidikan yang formal, non formal, serta informal dalam sekolah, dan di luar sekolah yang dapat berlangsung seumur hidup dengan tujuan optimalisasi. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (9) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *ter-* tanpa kombinasi dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *terprogram*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar yaitu kata *program*. Bentuk dasar *program* termasuk dalam golongan nomina. Bentuk dasar *program* mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar. Prefiks *ter-* + bentuk dasar *program* menghasilkan kata *terprogram*. Kata *terprogram* merupakan verba pasif.

- (10) Interaksi sosial saat jam pembelajaran *terlihat* sangat aktif antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. (Laporan PLP 1, 2022)

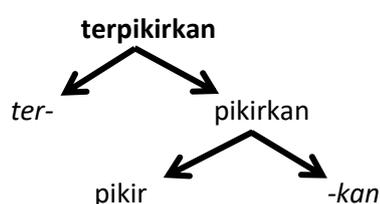
Data (10) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *ter-* tanpa kombinasi dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *terlihat*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar yaitu kata *lihat*. Bentuk dasar *lihat* termasuk dalam golongan pokok kata. Bentuk dasar *lihat* mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar. Prefiks *ter-* + bentuk dasar *lihat* menghasilkan kata *terlihat*. Kata *terlihat* merupakan verba pasif.

2) Prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan*

Afiks pembentuk verba pasif yang selanjutnya ialah prefiks *ter-* yang berkombinasi dengan sufiks *-kan*. Prefiks *ter-* ialah afiks yang melekat pada lajur kiri atau awal dari bentuk dasar. Sufiks *-kan* ialah afiks yang melekat pada lajur kanan atau akhir bentuk dasar. Untuk membentuk verba pasif prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan* bukan merupakan simulfiks sehingga tidak melekat secara bersamaan, tetapi mengalami proses afiksasi secara bertahap. Berikut contoh data prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan* yang dikaji pada subjek penelitian.

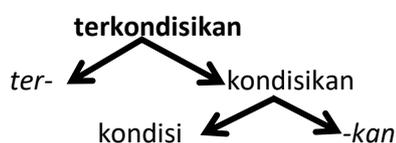
- (11) Peserta didik sering kali tidak *terpikirkan* untuk meningkatkan karakteristik karena ketidaksadaran yang secara tidak langsung mungkin dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (11) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *terpikirkan*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *pikir* yang mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-kan* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *ter-* dan sufiks *-kan* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *terpikirkan* prefiks *ter-* melekat pada awal bentuk dasar *pikirkan* sehingga menghasilkan kata *terpikirkan*. Bentuk dasar *pikirkan* berasal dari sufiks *-kan* yang melekat pada akhir bentuk dasar *pikir* sehingga menghasilkan kata *pikirkan*. Diagramnya sebagai berikut.



- (12) Setiap 10 menit sebelum jam pelajaran berakhir, guru akan memberikan waktu kepada peserta didik untuk membersihkan dan merapikan ruang kelas agar *terkondisikan* saat ditinggalkan. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (12) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *terkondisikan*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *kondisi* yang mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-kan* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *ter-* dan sufiks *-kan* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *terkondisikan* prefiks *ter-* melekat pada awal bentuk dasar *kondisikan* sehingga menghasilkan kata *terkondisikan*. Bentuk dasar *kondisikan* berasal dari sufiks *-kan* yang melekat pada akhir bentuk dasar *kondisi* sehingga menghasilkan kata *kondisikan*. Diagramnya sebagai berikut.



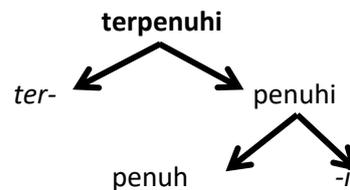
3) Prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i*

Afiks pembentuk verba pasif selanjutnya ialah prefiks *ter-* yang berkombinasi dengan sufiks *-i*. Prefiks *ter-* ialah afiks yang melekat pada lajur kiri atau awal dari bentuk dasar. Sufiks *-i* ialah afiks yang melekat pada lajur kanan atau akhir bentuk dasar. Untuk membentuk verba pasif prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i* bukan merupakan simulfiks

sehingga tidak melekat secara bersamaan, tetapi mengalami proses afiksasi secara bertahap. Berikut contoh data prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i* yang dikaji pada subjek penelitian.

- (13) Kurikulum ini mengedepankan kebebasan dalam berpikir dengan tujuan kebutuhan kompetensi peserta didik dapat *terpenuhi*. (Laporan PLP 1, 2022)
- (14) Dalam penerapannya di sekolah masih banyak peserta didik yang *terpenuhi* kebutuhan - kebutuhan tersebut itu menyebabkan satu perilaku yang membuat peserta didik kurang nyaman dan menimbulkan perilaku - perilaku menyimpang dan menyebabkan kurang memahami pelajaran yang disampaikan bapak & ibu guru disekolah. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (13) dan (14) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *terpenuhi*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *penuhi* yang mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-i* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *ter-* dan sufiks *-i* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *terpenuhi* prefiks *ter-* melekat pada bentuk dasar *penuhi* sehingga menghasilkan kata *terpenuhi*. Bentuk dasar *penuhi* berasal dari sufiks *-i* yang melekat pada akhir bentuk dasar *penuh* sehingga menghasilkan kata *penuhi*. Diagramnya sebagai berikut.



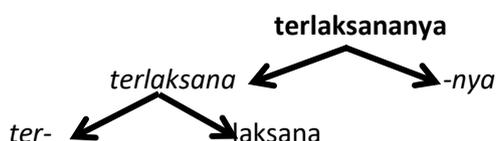
4) Prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya*

Afiks pembentuk verba pasif yang selanjutnya ialah prefiks *ter-* yang berkombinasi dengan sufiks *-nya*. Prefiks *ter-* ialah afiks yang melekat pada lajur kiri atau awal dari bentuk dasar. Sufiks *-nya* ialah afiks yang melekat pada lajur kanan atau akhir bentuk dasar. Untuk membentuk verba pasif prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya* bukan merupakan simulfiks sehingga tidak melekat secara bersamaan, tetapi mengalami proses afiksasi secara bertahap. Berikut contoh data prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya* yang dikaji pada subjek penelitian.

- (15) Warga sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta turut membantu *terlaksananya* program pelajar Pancasila agar tercapainya lulusan yang

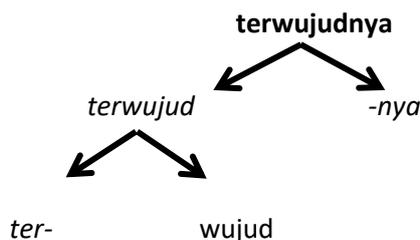
memiliki intelektual yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai pancasila. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (15) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *terlaksananya*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *laksana* yang mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-nya* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *ter-* dan sufiks *-nya* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *terlaksananya* sufiks *nya-* melekat pada akhir bentuk dasar *terlaksana* sehingga menghasilkan kata *terlaksananya*. Bentuk dasar *terlaksana* berasal dari prefiks *ter-* yang melekat pada awal bentuk dasar *laksana* sehingga menghasilkan kata *terlaksana*. Diagramnya sebagai berikut.



- (16) Sekolah dengan visi “*Terwujudnya* lulusan yang tangguh, imtaq, profesional dengan budaya kerja dan jiwa wirausaha” memiliki 2 unit sekolah di pusat kota dengan posisi strategis, mudah dijangkau dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (16) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *terwujudnya*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *wujud* yang mendapatkan imbuhan prefiks *ter-* pada bagian awal bentuk dasar dan sufiks *-nya* pada bagian akhir bentuk dasar. Pengimbuhan prefiks *ter-* dan sufiks *-nya* tidak terjadi secara bersamaan karena bukan merupakan simulfiks, tetapi terjadi secara bertahap. Dalam proses pembentukan verba pasif *terwujudnya* sufiks *nya-* melekat pada akhir bentuk dasar *terwujud* sehingga menghasilkan kata *terwujudnya*. Bentuk dasar *terwujud* berasal dari prefiks *ter-* yang melekat pada awal bentuk dasar *wujud* sehingga menghasilkan kata *terwujud*. Diagramnya sebagai berikut.



C. Simulfiks *ke-an*

Afiks pembentuk verba pasif selanjutnya adalah simulfiks *ke-an*. Simulfiks *ke-an* adalah afiks yang melekat pada lajur kiri dan lajur kanan atau awal dan akhir bentuk dasar. Untuk membentuk suatu kata simulfiks melekat pada bentuk dasar secara bersamaan. Untuk membentuk verba pasif simulfiks *ke-an* dapat ditandai dengan bentuk dasar yang dapat diubah kedalam bentuk “dapat di” atau bentuk dasar yang dinyatakan dalam keadaan tertimpa sesuatu. Berikut contoh data simulfiks *ke-an* yang dikaji dalam subjek penelitian.

- (17) Kondisi *keterhambatan* yang sangat berarti dialami saat melakukan pembelajaran jarak jauh yaitu susah akses internet dan sarana yang kurang memadahi. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (17) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh simulfiks *ke-an* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *keterhambatan*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *terhambat* yang mendapat imbuhan simulfiks *ke-an* pada awal dan akhir bentuk dasar sehingga membentuk kata *keterhambatan*, yang mana merupakan verba pasif.

- (18) Dalam penerapannya banyak peserta didik yang pada pagi hari waktu berangkat sekolah *kelihatan* mukanya muram dan tidak senang ketika berangkat sekolah. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (18) di atas merupakan contoh verba pasif yang dibentuk oleh prefiks simulfiks *ke-an* dalam Laporan PLP 1. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring, yaitu kata *kelihatan*. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *lihat* yang mendapat imbuhan simulfiks *ke-an* pada awal dan akhir bentuk dasar sehingga membentuk kata *kelihatan*, yang mana merupakan verba pasif.

2. Makna Afiksasi Pembentuk Verba Pasif

Berdasarkan hasil klasifikasi data, pada penelitian ini ditemukan 8 jenis makna afiksasi pembentuk verba pasif. Makna tersebut diantaranya adalah 2 jenis makna prefiks *di-*, 4 jenis makna prefiks *ter-*, dan 2 jenis makna simulfiks *ke-an*. Makna yang dimaksud adalah makna secara gramatikal. Berikut uraian mengenai makna afiksasi pembentuk verba pasif.

A. Prefiks *di-*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan dua jenis makna prefiks *di-*. Dua jenis makna tersebut meliputi, (1) makna menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan (2) mengemukakan berlakunya kegiatan. Makna

menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja ditemukan sebanyak 495. Makna mengemukakan berlakunya kegiatan sebanyak 232.

1) Menyatakan makna perbuatan yang dilakukan dengan sengaja

- (19) Setelah itu mahasiswa juga diwajibkan untuk membuat luaran PLP 1 yang berupa esai dan video refleksi untuk memenuhi nilai yang akan *diinput* oleh dosen pembimbing. (Laporan PLP 1, 2022)
- (20) Milad SMA Negeri 11 Yogyakarta *diadakan* pada bulan September. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (19) dan (20) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu 'menyatakan makna perbuatan yang dilakukan dengan sengaja' dalam Laporan PLP 1. Data (19) dan (20) merupakan contoh pada prefiks *di-* tanpa kombinasi. Data (19) yaitu kata *diinput* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *di-* 'menyatakan makna perbuatan yang dilakukan dengan sengaja' karena berasal dari bentuk dasar *input* yang mendapat imbuhan prefiks *di-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *diinput*. Kata *diinput* memiliki makna gramatikal perbuatan yang dapat dilakukan dengan sengaja, sehingga kata *diinput* pada kalimat tersebut memiliki arti perbuatan memasukan nilai yang dilakukan secara sengaja.

Data (20) yaitu kata *diadakan* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *di-* 'menyatakan makna perbuatan yang dilakukan dengan sengaja' karena berasal dari bentuk dasar *ada* yang mendapat imbuhan prefiks *di-* pada awal bentuk dasar dan sufiks *-kan* pada akhir bentuk dasar sehingga menjadi *diadakan*. Kombinasi imbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-kan* tersebut merupakan variasi polimorfemis dari prefiks *di-*. Kata *diadakan* memiliki makna gramatikal perbuatan yang dapat dilakukan dengan sengaja, sehingga kata *diadakan* pada kalimat tersebut memiliki arti acara ulang tahun sekolah yang diselenggarakan secara sengaja pada bulan September.

2) Mengemukakan makna berlakunya kegiatan

- (21) Peneguhan tahfidz ini *dimulai* dari muraja'ah bersama. (Laporan PLP 1, 2022)
- (22) Hingga saat ini kultur sekolah yang telah *diterapkan* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (21) dan (22) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu 'mengemukakan makna berlakunya kegiatan' dalam Laporan PLP 1. Data (21) dan (22) merupakan contoh pada prefiks *di-* tanpa kombinasi. Data (21) yaitu kata *dimulai* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *di-* 'mengemukakan makna berlakunya kegiatan' karena berasal dari bentuk dasar *mulai* yang mendapat imbuhan prefiks *di-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *dimulai*. Kata *dimulai* memiliki makna

gramatikal mengemukakan makna berlakunya kegiatan, sehingga kata *dimulai* pada kalimat tersebut memiliki arti bahwa kegiatan peneguhan tahfidz diberlakukan dari muraja'ah bersama.

Data (22) yaitu pada kata *diterapkan* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *di-* 'mengemukakan makna berlakunya kegiatan' karena berasal dari bentuk dasar terap yang mendapat imbuhan prefiks *di-* pada awal bentuk dasar dan sufiks *-kan* pada akhir bentuk dasar sehingga menjadi *diterapkan*. Kombinasi imbuhan prefiks *di-* dan sufiks *-kan* tersebut merupakan variasi polimorfemis dari prefiks *di-*. Kata *diterapkan* memiliki makna gramatikal mengemukakan makna berlakunya kegiatan, sehingga kata *diterapkan* pada kalimat tersebut memiliki arti kultur sekolah yang berlaku di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta berlaku dengan baik.

B. Prefisk ter-

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan empat jenis makna prefiks *ter-*. Empat jenis makna tersebut meliputi, (1) makna menyatakan aspek perfektif yaitu keterangan aspek yang menyatakan kegiatan sudah berlangsung atau sudah selesai dilakukan, (2) mengemukakan hasil perbuatan, (3) menyatakan makna ketidaksengajaan dan (4) menyatakan makna ketiba-tibaan. Makna menyatakan aspek perfektif ditemukan sebanyak 61 data. Makna mengemukakan hasil perbuatan ditemukan 53 data. Makna menyatakan makna ketidaksengajaan ditemukan sebanyak 1 data. Makna menyatakan makna ketiba-tibaan ditemukan sebanyak 1 data.

1) Menyatakan makna aspek perfektif yaitu keterangan aspek yang menyatakan kegiatan sudah berlangsung atau sudah selesai dilakukan.

- (23) Penggunaan kurikulum merdeka belajar di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta mulai diterapkan pada kelas VII dengan membuat proyek penguatan profil pancasila, dan melakukan asesmen, dimana asesmen ini *terbagi* menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. (Laporan PLP 1, 2022)
- (24) Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang *terprogram*, dalam bentuk pendidikan yang formal, non formal, serta informal dalam sekolah, dan di luar sekolah yang dapat berlangsung seumur hidup dengan tujuan optimalisasi. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (23) dan (24) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu 'menyatakan makna aspek perfektif' pada prefiks *ter-* dalam Laporan PLP 1. Data (23) dan (24) merupakan contoh prefiks *ter-* tanpa kombinasi. Data (24) yaitu Kata *terbagi* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* 'menyatakan makna aspek perfektif' karena berasal dari bentuk dasar *bagi* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *terbagi*. Kata *terbagi* memiliki makna gramatikal menyatakan makna aspek perfektif yaitu keterangan aspek yang menyatakan kegiatan sudah berlangsung atau sudah selesai dilakukan, sehingga kata *terbagi* pada

kalimat tersebut memiliki arti bahwa asesmen sudah dibagi menjadi dua jenis yaitu formatif dan sumatif.

Data (24) yaitu pada Kata *terprogram* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* ‘menyatakan makna aspek perfektif’ karena berasal dari bentuk dasar *program* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *terprogram*. Kata *terprogram* memiliki makna gramatikal menyatakan makna aspek perfektif yaitu keterangan aspek yang menyatakan kegiatan sudah berlangsung atau sudah selesai dilakukan, sehingga kata terbagi pada kalimat tersebut memiliki arti bahwa pendidikan merupakan sebuah pengalaman belajar yang sudah diprogram.

2) Mengemukakan makna hasil perbuatan

- (25) Dari berbagai kultur yang ada, kultur tersebut mungkin *terlihat* biasa saja bagi sebagian orang. (Laporan PLP 1, 2022)
- (26) Peserta didik sering kali tidak *terpikirkan* untuk meningkatkan karakteristik karena ketidaksadaran yang secara langsung mungkin dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (25) dan (26) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu ‘mengemukakan makna hasil perbuatan’ pada prefiks *ter-* dalam Laporan PLP 1. Data (25) dan (26) merupakan contoh data prefiks *ter-* tanpa kombinasi. Data (25) yaitu pada kata *terlihat* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* ‘mengemukakan makna hasil perbuatan’ karena berasal dari bentuk dasar *lihat* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *terlihat*. Kata *terlihat* memiliki makna gramatikal mengemukakan makna hasil perbuatan, sehingga kata *terlihat* pada kalimat tersebut memiliki arti hasil dari perbuatan melihat kultur.

Data (26) yaitu pada prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan*. Kata *terpikirkan* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* ‘mengemukakan makna hasil perbuatan’ karena berasal dari bentuk dasar *pikir* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar dan sufiks *-kan* pada akhir bentuk dasar sehingga menjadi *terpikirkan*. Kombinasi imbuhan prefiks *ter-* dan sufiks *-kan* tersebut merupakan variasi polimorfemis dari prefiks *ter-*. Kata *terpikirkan* memiliki makna gramatikal mengemukakan makna hasil perbuatan, sehingga kata *terpikirkan* pada kalimat tersebut memiliki arti hasil dari perbuatan berpikir.

3) Menyatakan makna ketidaksengajaan

- (27) Banyak siswa cenderung *terbawa* oleh aktivitas mereka ketika pembelajaran secara daring. (Laporan PLP 1, 2022)
- (28) Adapun karena karakter siswa yang memiliki pergaulan sedikit bebas, sehingga tingkah laku di luar pendidikan *terbawa* saat berada di lingkungan persekolahan, biasanya hal tersebut menjadi faktor buruk. (Laporan PLP 1, 2022)

- (29) Saat kegiatan TUMIT LANGKUNG dilaksanakan, siswa dan guru berbagi tugas, misalnya ada yang mencabut rumput di halaman depan, ada yang mencabut rumput di halaman tengah, ada juga yang secara berkelompok memungut sampah -sampah yang tidak *tersapu* di sela -sela pohon. (Laporan PLP 1, 2022)
- (30) Pembelajaran daring selama dua tahun membuat peserta didik *terkontaminasi* bahasa-bahasa yang kurang pantas yang didapat dari pergaulan lingkungannya. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (27), (28), (29) dan (30) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu ‘menyatakan makna ketidaksengajaan’ pada prefiks *ter-* dalam Laporan PLP . Data (27) dan data (28) merupakan contoh prefiks *ter-* tanpa kombinasi. Pada data (27) yaitu Kata *terbawa* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* ‘menyatakan makna ketidaksengajaan’ karena berasal dari bentuk dasar *bawa* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *terbawa*. Kata *terbawa* memiliki makna gramatikal menyatakan makna ketidaksengajaan, sehingga kata *terbawa* pada data (27) memiliki arti para siswa secara tidak sengaja memiliki kecenderungan perilaku akibat aktivitas pembelajaran daring dan pada data (28) karakter siswa akibat pergaulan di luar sekolah secara tidak sengaja terbawa saat berada di lingkungan sekolah.

Data (29) yaitu pada kata *tersapu* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* ‘menyatakan makna ketidaksengajaan’ karena berasal dari bentuk dasar *sapu* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *tersapu*. Kata *tersapu* memiliki makna gramatikal menyatakan makna ketidaksengajaan, sehingga kata *tersapu* pada kalimat tersebut memiliki arti sampah-sampah pada sela-sela pohon yang secara tidak sengaja tidak disapu.

Data (30) yaitu pada kata *terkontaminasi* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* ‘menyatakan makna ketidaksengajaan’ karena berasal dari bentuk dasar *kontaminasi* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *terkontaminasi*. Kata *terkontaminasi* memiliki makna gramatikal menyatakan makna ketidaksengajaan, sehingga kata *terkontaminasi* pada kalimat tersebut memiliki arti peserta didik secara tidak sengaja memiliki kecenderungan berbahasa kurang pantas akibat pergaulan di lingkungannya.

4) Menyatakan makna ketiba-tibaan

- (31) Jangan sampai kegiatan yang bermanfaat ini *tertunda* pelaksanaannya untuk waktu yang lama. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (31) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu ‘menyatakan makna ketiba-tibaan’ pada prefiks *ter-* dalam Laporan PLP 1. Kata *tertunda* termasuk kedalam makna gramatikal prefiks *ter-* ‘menyatakan makna ketiba-tibaan’

karena berasal dari bentuk dasar *tunda* yang mendapat imbuhan prefiks *ter-* pada awal bentuk dasar sehingga menjadi *tertunda*. Kata *tertunda* memiliki makna gramatikal menyatakan makna ketiba-tibaan, sehingga kata *tertunda* pada kalimat tersebut memiliki arti jangan sampai kegiatan tersebut secara tidak sengaja tidak jadi terlaksana untuk waktu yang lama.

C. Simulfiks *ke-an*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan dua jenis makna simulfiks *ke-an*. Dua jenis makna tersebut meliputi (1) makna dalam keadaan tertimpa hal yang tersebut dalam bentuk dasar dan (2) menyatakan makna dapat dikenai makna yang tersebut pada bentuk dasar. Makna dalam keadaan tertimpa hal yang tersebut dalam bentuk dasar ditemukan sebanyak 3 data. Makna menyatakan makna dapat dikenai makna yang tersebut pada bentuk dasar ditemukan sebanyak 3 data.

1) Menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar

- (32) Kondisi *keterhambatan* yang sangat berarti dialami saat melakukan pembelajaran jarak jauh yaitu susahnya akses internet dan sarana yang kurang memadahi. (Laporan PLP 1, 2022)
- (33) Peserta didik sering kali tidak terpikirkan untuk meningkatkan karakteristik karena *ketidaksadaran* yang secara tidak langsung mungkin dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. (Laporan PLP 1, 2022)
- (34) Selain itu, apel pagi juga diharapkan dapat mengurangi angka *keterlambatan* siswa dan apel juga bermanfaat untuk menyampaikan informasi-informasi dari dari sekolah kepada peserta didik. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (34), (35), dan (36) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu 'menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar' pada simulfiks *ke-an* dalam Laporan PLP 1. Data (34) yaitu kata *keterhambatan* termasuk kedalam makna gramatikal simulfiks *ke-an* 'menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar' karena berasal dari bentuk dasar *hambat* yang mendapat imbuhan simulfiks *ke-an* pada bentuk dasar sehingga menjadi *terhambat*. Kata *terhambat* memiliki makna gramatikal menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar', sehingga kata *terhambat* pada kalimat tersebut memiliki arti dalam keadaan tertimpa suatu hambatan.

Data (35) yaitu kata *ketidaksadaran* termasuk kedalam makna gramatikal simulfiks *ke-an* 'menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar' karena berasal dari bentuk dasar *tidak sadar* yang mendapat imbuhan simulfiks *ke-an* pada bentuk dasar sehingga menjadi *ketidaksadaran*. Kata *ketidaksadaran* memiliki makna gramatikal menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar',

sehingga kata *ketidaksadaran* pada kalimat tersebut memiliki arti dalam keadaan tidak sadar.

Data (36) yaitu kata *keterlambatan* termasuk kedalam makna gramatikal simulfiks *ke-an* 'menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar' karena berasal dari bentuk dasar *terlambat* yang mendapat imbuhan simulfiks *ke-an* pada bentuk dasar sehingga menjadi *keterlambatan*. Kata *keterlambatan* memiliki makna gramatikal menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar', sehingga kata *keterlambatan* pada kalimat tersebut memiliki arti dalam keadaan terlambat.

2) Menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar

- (37) Sekolah dengan visi "Hal ini perlu dibarengi dengan perilaku yang konsisten agar menjadi *kebiasaan* yang membangun karakter
- (38) *Kebiasaan* tersebut antara lain: 1) rutin sholat dhuha sebelum belajar, 2) tadarus yang dilakukan bersama di kelas di bawah bimbingan guru, 3) kegiatan 5S dan 5R, dan kegiatan keteladanan. (Laporan PLP 1, 2022)
- (39) Dalam penerapannya banyak peserta didik yang pada pagi hari waktu berangkat sekolah *kelihatan* mukanya muram dan tidak senang ketika berangkat sekolah. (Laporan PLP 1, 2022)

Data (37), (38), dan (39) merupakan contoh makna afiksasi pembentuk verba pasif yaitu 'menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar' pada simulfiks *ke-an* dalam Laporan PLP 1. Data (37) dan data (38) yaitu kata *kebiasaan* termasuk kedalam makna gramatikal simulfiks *ke-an* 'menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar' karena berasal dari bentuk dasar *biasa* yang mendapat imbuhan simulfiks *ke-an* pada bentuk dasar sehingga menjadi *kebiasaan*. Kata *kebiasaan* memiliki makna gramatikal menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar' sehingga *kebiasaan* pada data nomor (37) dan (38) tersebut memiliki arti dalam keadaan tertimpa hal yang telah dibiasakan.

Data (69) yaitu pada kata *kelihatan* termasuk kedalam makna gramatikal simulfiks *ke-an* 'menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar' karena berasal dari bentuk dasar *lihat* yang mendapat imbuhan simulfiks *ke-an* pada bentuk dasar sehingga menjadi *kelihatan*. Kata *kelihatan* memiliki makna gramatikal menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, sehingga kata *kelihatan* pada kalimat tersebut memiliki arti dapat dilihat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Laporan PLP 2 diuraikan sebagai berikut. Jenis afiksasi pembentuk verba pasif pada Laporan PLP 1 ada 3 jenis, yaitu prefiks *di-* dengan kombinasinya (prefiks *di-* tanpa kombinasi, prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan*, prefiks *di-* kombinasi sufiks *-i*, dan prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya*), prefiks *ter-* dengan kombinasinya (prefiks *ter-* tanpa kombinasi, prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan*, prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i*, dan prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya*), dan simulfiks *ke-an*. Kombinasi Dari jenis-jenis tersebut ditemukan total 844 data meliputi 230 prefiks *di-* tanpa kombinasi, 443 prefiks *di-* kombinasi sufiks *-kan*, 44 prefiks *di-* kombinasi sufiks *-i*, 4 prefiks *di-* kombinasi sufiks *-nya*, 91 prefiks *ter-* tanpa kombinasi, 6 prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-kan*, 3 prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-i*, 17 prefiks *ter-* kombinasi sufiks *-nya*, dan 6 simulfiks *ke-an*.

Ditemukan 8 jenis makna afiksasi pembentuk verba pasif. Makna prefiks *di-* ada dua macam yaitu (1) 459 data dengan makna menyatakan makna perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan (2) 190 data dengan makna mengemukakan makna berlakunya kegiatan. Makna prefiks *ter-* ada 4 macam yaitu (1) 51 data menyatakan makna aspek perfektif yaitu keterangan aspek yang menyatakan kegiatan sudah berlangsung / sudah selesai dilakukan, (2) 56 data mengemukakan makna hasil perbuatan, (3) 1 data menyatakan makna ketidaksengajaan, dan (4) 1 data menyatakan makna ketiba-tibaan. Makna simulfiks *ke-an* ada 2 macam yaitu (1) 3 data menyatakan makna tertimpa hal yang tersebut pada bentuk dasar dan (2) 3 data menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar.

Rujukan

- Akhiruddin., Insum Malawati., dkk. Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. 2023. *Jurnal Ormawa : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 9 (1) 349-356.
- Aliasaputri, S. 2021. "Analisis Bentuk dan Makna Kata yang Berafiks Berkategori Verba Pada Koran Lombok Post Edisi Desember 2020". *Skripsi*. Mataram : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Asmoko, A. S. W., dkk. 2021. Afiks Pembentuk Verba dalam Artikel dalam Artikel Lepas. *Prosding SAMASTA : Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Chaer, A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan dan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gustiani, E. I. 2022. "Afiksasi pada Rubrik *Tajuk Rencana Harian Kedaulatan Rakyat* dan Kaitanya dengan Bahan Ajar Teks Editorial Kelas XII SMA". *Skripsi*. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Hasibuan, E. P. R. 2020. "Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks Berkategori Verbal di Pesan Singkat *WhatsApp*". *Skripsi*. Sumatera Utara : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatera Utara.
- Herawati, Riska., dkk. 2019. Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada *Caption* di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal MEMBACA*. 4 (1) 45-50.
- Jannah, Miftachul. 2019. Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di *Koran Jawa Pos* Edisi Kamis 14 November 2019. *Jurnal DISASTRI : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1) 18-25.
- Kemendikbud. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia dan Bersastra Indonesia Bahan Ajar*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendibudrisetdikti.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mahreta, D., Zainal A., & Dessy W. 2021. Afiksasi Pembentuk Verba Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Mts Muhammadiyah Lebung Itam. *Jurnal PEMBAHSI : Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 10 (2) 65-80.

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Penerapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muslich, M. 2017. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Oktalini, W. 2017. "Afiksasi dalam Naskah Asal Segala Jin dan Dewa-Dewa". *Skripsi*. Jakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Pohan, J. E. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish
- Prahastiti, D. A., Sumarni., & Nur, M. N. 2022. Analisis Afiksasi Pembentuk Verba dalam Makalah Tugas Kelompok Mata Kuliah Psikolinguistik Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2020/2021. *Jurnal CENDEKIA*. 7(2) 220-234.
- Prastikasari, Anggraini. 2015. "Afiksasi Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII Di SMP Darul Muttaqien Jakarta Tahun Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Jakarta : Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Pers.
- Putra, Renaldi Lutfi. 2021. Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Jurnal EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (5) 3196-3203.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rohmadi, M., Yakub, N., & Agus B. W. 2020. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Said, A. Z., DKK. 2023. Analisis Afiksasi Verba Pada Teks Bacaan Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII. *Jurnal TITIK DUA : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1) 12-23.
- Sari, N. O. 2022. "Penggunaan Afiksasi dalam Tes Laporan Hasil Observasi (LHO) pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X". *Skripsi*. Bandar Lampung : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Sutopo. H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Trissanji, S. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Model Discovery Learning dan Metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 1 Purbalingga". *Skripsi*. Semarang : Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Yuniar, D., Dewi, H. S., & Uah, M. 2022. Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita *Hardnews* di Media Daring *Kompas.com*. Jurnal EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan. 4 (1) 1126-1133.

Yusuf, Maulana., dkk. 2022. Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). Jurnal LINGUA RIMA ; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 11 (1) 149-169.